

**UPAYA PENINGKATAN KINERJA USAHA PERIKANAN TANGKAP
RAWAI DASAR (*BOTTOM LONG LINE*) MELALUI PENINGKATAN
LINGKUNGAN USAHA PERIKANAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH
DAERAH DI KABUPATEN PATI**

(An Effort of Increasing Bottom Long Line Fishing Business Trough Increasing
Fishing Business Environment and Local Government Regulation in The City of Pati)

Oleh :

Abdul Kohar M¹, Abdul Rosyid¹ dan Arie Rahmadi²

¹) Staf Pengajar PS PSP, Jurusan Perikanan, FPIK, UNDIP

²)Alumni PS PSP, Jurusan Perikanan, FPIK, UNDIP

ABSTRAK

Usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati merupakan usaha perikanan tangkap yang potensial di sektor usaha perikanan. Namun biaya operasional yang meningkat dan proses pengurusan ijin usaha operasi penangkapan yang lama oleh pemerintah mengindikasikan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar masih mengalami kendala-kendala yang menyebabkan kecenderungan menurunnya produktifitas hasil perikanan dan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah faktor peningkatan lingkungan usaha perikanan dan kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Pati merupakan upaya yang tepat dalam peningkatan kinerja usaha perikanan rawai dasar serta mengetahui dan menganalisis pengaruh hubungan antar variabel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Metode penentuan responden menggunakan metode penarikan sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yaitu SEM (*struktural equation modelling*) yang dioperasikan menggunakan program AMOS ver.6 Hasil pengolahan data menggunakan SEM pada model revisi yang telah menunjukkan model fit, diperoleh nilai chi-square sebesar 111,141; probabilitas sebesar 0,172; CMIN/df sebesar 1,134; AGFI sebesar 0,849; GFI sebesar 0,903; CFI sebesar 0,980; TLI sebesar 0,972; dan RMSEA sebesar 0,035. Dari hasil tersebut, maka model dengan menggunakan faktor lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah daerah merupakan model yang tepat untuk menggambarkan upaya peningkatan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati. Hasil pengujian terhadap H1 diperoleh nilai $CR \geq 1,96$ sebesar 2,408, sehingga hipotesis lingkungan usaha perikanan berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan dapat diterima, ini dipengaruhi karena proses pengembalian modal yang cepat dari nelayan dapat menguntungkan kelangsungan kegiatan usaha perikanan tersebut. Sedangkan hasil pengujian terhadap H2 (lingkungan usaha perikanan berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan) diperoleh nilai $CR \leq 1,96$ sebesar -0,549 maka hipotesis H2 ditolak, ini disebabkan kurangnya keahlian dan pengetahuan sumberdaya manusia sehingga kurang optimalnya kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar dan H3 (kebijakan pemerintah daerah berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan) diperoleh nilai $CR \leq 1,96$ sebesar -0,543, sehingga hipotesis H3 ditolak, ini dipengaruhi oleh proses perijinan yang cepat dengan biaya yang wajar dari pemerintah daerah dirasa belum terwujud sepenuhnya.

Kata kunci: Kinerja Usaha, Lingkungan usaha, Kebijakan Pemerintah

ABSTRACT

A fishing business with bottom long line method in the city of Pati is a potential fishing business in this sector. Eventhough, an operational cost is increased and the long process operational business license from local government indicated that it performance still facing an obstacles that tend to caused the decrease of fishing result productivity and the performance of fishing business with bottom long line. The purpose of this observation is to know is it right or not that a factor of increasing fishing business environment and a local government regulation in the city of Pati is the right effort to increase the performance of the bottom long line fishing. In addition to know and analyse the influence of relation among variable. The method which is used in this observation is descriptive method that called survey. The method of chossing responden used stratified random sampling. Hypothesis test in this observation used SEM (Structural Equation Modelling) which is operate with AMOS ver.6 program. A result of data process used SEM in revision model which has shown fit model, obtained Chi-square score 111,141; probability 0,172; CMIN/df 1,134; AGFI; 0,849; GFI 0,903; CFI 0,980; TLI 0,972; and RMSEA 0,035. From this result, so model used the factor business environment and local government regulation are tigh model to describe the effort of increasing bottom long line fishing performance in Pati. The result test of fishing business performance is acceptable. It is influenced because of the return of capital process from fisherman quickly, so it can being advantage to this business continuity.

Keyword : Business performance, Business Environment, Government Regulation

PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumberdaya laut untuk perikanan Indonesia merupakan hal yang penting sebagai sumber pangan dan komoditi perdagangan. Keadaan itu mendorong Indonesia mengembangkan sektor perikanan, khususnya perikanan tangkap. Pusat kegiatan perikanan tangkap umumnya berada di daerah pantai, bahkan di beberapa daerah sudah terjadi eksploitasi yang membahayakan kelestarian (Nontji, 1993).

Salah satu sektor andalan bagi pembangunan Jawa Tengah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sektor perikanan. Adanya kegiatan pembangunan di sektor perikanan memberikan pengaruh peningkatan pertumbuhan perekonomian dan peningkatan peran sosial masyarakat di sektor itu. Perkembangan disektor perikanan tidak hanya mencakup industri perikanan melainkan juga pada usaha perikanan tangkapnya. Usaha perikanan tangkap yang terdapat di pesisir pantai mendorong masyarakat yang tinggal di daerah itu sangat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah dimana sebagian penduduknya yang tinggal di dekat pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Kegiatan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pati

terpusat di sekitar PPI Bajomulyo I dan II yang merupakan lokasi sarana dan prasarana usaha perikanan tangkap paling utama di Kabupaten Pati.

Rawai dasar merupakan salah satu jenis alat tangkap yang hasil tangkapannya terdiri dari ikan demersal. Usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati merupakan usaha perikanan tangkap yang potensial di sektor usaha perikanan tangkap terutama pada hasil tangkapan ikan demersal yang bernilai ekonomis tinggi. Produksi ikan yang tercatat pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati pada tahun 2006 adalah sebesar 20.233.615 kg dari berbagai jenis ikan hasil tangkapan para nelayan. Usaha perikanan tangkap ini menguntungkan dalam hasil tangkapan yang dihasilkan karena hasil tangkapan yang bernilai ekonomis tinggi, yaitu kakap merah (*Lutjanus spp*), manyung (*Arius spp*), pari (*Dasyatis blekeeri*), cucut (*Carcharias malkoti*) dan jenis ikan dasar lainnya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2006).

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati (2005), jumlah alat tangkap rawai di Kabupaten Pati pada tahun 2005 terdapat 394 armada. Pada beberapa tahun terakhir ini walaupun banyaknya armada dan alat tangkap rawai yang ada di Kabupaten Pati tersebut tetapi tidak diikuti peningkatan hasil produksi tetapi mengalami penurunan. Penurunan hasil produksi ini disebabkan karena berbagai kendala, salah satunya biaya operasional yang meningkat dan pengurusan ijin usaha operasi penangkapan yang lama sehingga banyak kapal rawai dasar yang hanya bersandar di pelabuhan. Jika dilihat kondisi tersebut, kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar masih mengalami kendala-kendala yang menyebabkan kecenderungan menurunnya produktifitas hasil perikanan dan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar tersebut.

Guna mengatasi pentingnya persoalan tersebut, maka dalam penelitian ini perlu adanya pengkajian tentang upaya peningkatan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar berdasarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar tersebut dibuat variabel-variabel kemudian diolah menggunakan metode *struktural equation modelling* (SEM) dengan program AMOS ver.6. Variabel-variabel ini terdiri dari variabel yang mempengaruhi upaya peningkatan kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar, seperti lingkungan usaha perikanan serta kebijakan pemerintah yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kinerja usaha perikanan itu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor peningkatan lingkungan usaha perikanan dan kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Pati

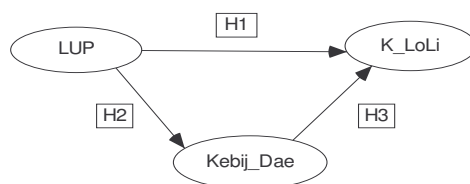
merupakan model yang tepat dalam upaya peningkatan kinerja usaha perikanan rawai dasar, dan menganalisis pengaruh hubungan antar variabel, yaitu lingkungan usaha perikanan rawai dasar, kinerja usaha perikanan rawai dasar, dan kebijakan pemerintah daerah di Kabupaten Pati.

METODOLOGI PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit penangkapan rawai dasar yang aktif melakukan operasi penangkapan ikan, alat tulis dan alat dokumentasi. Responden yang diambil pada penelitian ini yaitu para nelayan yang terdiri dari pemilik alat tangkap rawai dasar, nahkoda, Anak Buah Kapal (ABK) dan pemerintah daerah yang berhubungan di bidang perikanan rawai dasar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999).

Peneilitian ini merupakan penelitian tentang Upaya Peningkatan Kinerja Usaha Perikanan Tangkap Rawai Dasar melalui Peningkatan Lingkungan Usaha dan Kebijakan Pemerintah Daerah, yaitu menganalisis hubungan antara lingkungan usaha perikanan rawai dasar berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan rawai dasar (H1), lingkungan usaha perikanan rawai dasar berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah daerah (H2), dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan rawai dasar (H3). Sehingga responden penelitiannya terdiri dari para nelayan dan pemerintah yang berada pada dinas-dinas terkait. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 2. Skema Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu variabel Independen dan variabel dependen.

1. Variabel dependen merupakan variabel yang tergantung keberadaannya

dipengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja usaha (Y), indikatornya meliputi:

- a. Laba/rugi (Y1). Laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (<http://id.wikipedia.org/wiki/laba>). Sedangkan rugi adalah penurunan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Laba/rugi merupakan indikator yang penting dari suatu kinerja karena dengan adanya laba/rugi dapat diketahui berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- b. *Return on Investment* (ROI) (Y2). *Return on investment* adalah salah satu rasio keuntungan, profitabilitas, yang paling sering digunakan. Merupakan perbandingan antara penjualan atau pendapatan dengan aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (<http://www.mindbizz.com>). Indikator *Return on investment* (ROI) digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan.
- c. Penyerapan tenaga kerja (Y3). Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (<http://www.datastatistik-indonesia.com>)
- d. Peningkatan pendapatan ABK (Anak Buah Kapal) (Y4). Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya. Kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendapatan>). Indikator peningkatan pendapatan merupakan indikator yang penting karena diharapkan dengan adanya peningkatan pendapatan ABK, maka kesejahteraan dapat tercipta.
- e. Partisipasi dalam GDP (*Gross Domestic Product*) (Y5). Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto atau kotor

- (http://id.wikipedia.org/wiki/pendapatan_nasional). Partisipasi dalam GDP (*Gross Domestic Product*) dijadikan sebagai indikator karena hasil retribusi yang diperoleh dari hasil lelang masuk ke dalam pendapatan nasional.
- f. Devisa yang dihasilkan (Y6). Devisa merupakan pendapatan negara dari hasil ekspor ke luar negeri. Devisa yang dihasilkan dijadikan sebagai indikator karena hasil ekspor perikanan ke luar negeri masuk ke dalam pendapatan dalam negeri.
2. Variabel dependen merupakan variabel yang tergantung keberadaannya dipengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah (X), indikatornya meliputi:
- a. Keahlian dan pengetahuan sumberdaya manusia (X1). Keahlian (*skill*) merupakan kecakapan seseorang dalam suatu hal. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang atau berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi (<http://id.wikipedia.org/wiki/pengetahuan>).
- b. Perijinan sesuai potensi (X2). Perijinan sesuai potensi merupakan perijinan yang dikeluarkan karena telah terpenuhinya semua kriteria mengenai potensi yang dimiliki.
- c. Tingkat suku bunga yang murah (X3). Tingkat suku bunga yang murah merupakan keringanan dalam pembayaran atau melunasi kredit usaha.
- d. Kredit yang dapat diakses (X4). Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU no. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan ([http://id.wikipedia.org/wiki/kredit \(keuangan\)](http://id.wikipedia.org/wiki/kredit_keuangan)).
- f. Tersedianya logistik (X5). Logistik merupakan komponen-komponen yang mencakup fasilitas, komunikasi, transportasi, persediaan, penanganan material dan penyimpanan. Ketersediaannya bahan-bahan perbekalan untuk nelayan misalnya minuman dan makanan, BBM, air bersih, es, oli, solar, dan sebagainya untuk kebutuhan nelayan disaat melaut ([http://www.wikipedia.org/wiki/ logistik](http://www.wikipedia.org/wiki/logistik)).

- g. Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang dapat diakses dan bermutu.(X6)
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Pelatihan adalah proses melatih, kegiatan atau pekerjaan. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan (<http://id.wikipedia.org/wiki/pelatihan>). Penyuluhan merupakan proses pemberian pengetahuan mengenai kegiatan atau pekerjaan (<http://id.wikipedia.org/wiki/penyuluhan>).
- h. Pelabuhan dan tempat pelelangan ikan yang baik (X7), Pelabuhan perikanan adalah pelabuhan yang secara khusus menampung kegiatan masyarakat perikanan baik dilihat dari aspek produksi, pengolahan maupun aspek pemasarannya. TPI merupakan tempat yang digunakan untuk melelang hasil tangkapan (Direktorat Jendral Perikanan, 1981).
- i. Proses perizinan yang cepat dengan biaya yang wajar (X8),Perizinan merupakan surat yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang untuk memperoleh izin kepada pihak yang bersangkutan.
- j. Permodalan dengan tingkat suku bunga yang murah dan dapat diakses (X9), Modal merupakan aset kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
- k. Kelembagaan koperasi dan LSM yang berjalan baik (X10), merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu mengembangkan usaha masyarakat.
- l. Teknologi yang memberi nilai tambah ke pengolahan (X11), menuntut kemampuan perusahaan mempergunakan terutama dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja yang bertujuan untuk peningkatan usaha.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara lisan maupun tulisan (menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner) dengan unit usaha perikanan tangkap rawai dasar di PPI yang ada dan pemerintah daerah yang berhubungan dengan bidang tersebut di Kabupaten Pati. Data sekunder diperoleh

meliputi peta Kabupaten Pati sebagai lokasi penelitian, jumlah armada dan alat tangkap rawai dasar yang masih aktif beroperasi di Kabupaten Pati, dan Volume produksi dan nilai produksi bulanan dan tahunan hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati. Metode penentuan responden. Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*), teknik ini biasa digunakan apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat. Penarikan sampel acak terstruktur dilakukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa sub kecil yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum (Cholid dan Abu, 2007). Responden yang diambil pada penelitian ini merupakan responden yang telah berpengalaman dan mengerti tentang usaha perikanan tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati. Metode yang digunakan pengolahan data adalah stasistik deskriptif menggunakan skala likert. Skala ini berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut: 5 = Sangat Setuju (STS), 4 = Setuju (S), 3 = Ragu-ragu (R), 2 = Tidak Setuju, (TS), 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Nazir, 1999). Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan selanjutnya menganalisis dan membuat kesimpulan secara umum. Sebelumnya, mendeskripsikan data hasil kuisisioner dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisir dan meringkas data numerik yang diperoleh dalam bentuk tabulasi data, presentase yang diwujudkan dalam grafik atau gambar (Nazir, 1999). Analisa data menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan menggunakan program Amos ver.6. digunakan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruknya, ataupun hubungan antar konstruk.

Menurut Santoso (2007), SEM adalah teknik statistik *multivariate* yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruknya, ataupun hubungan antar konstruk.

Menurut Imam Ghozali dan Fuad (2005), ada delapan langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan SEM, yaitu: Konseptualisasi Model, Penyusunan Diagram Alur (*Path Diagram Construction*), Spesifikasi model dan menggambarkan sifat dan jumlah parameter yang diestimasi, Identifikasi Model, Estimasi Parameter, Penilaian Model fit (*Goodness of Fit*), Modifikasi Model, Validasi Silang Model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pati memiliki 8 Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu TPI Bajomulyo unit I dan unit II berada di Kecamatan Juwana, TPI Pecangaan di Kecamatan Batangan, TPI Margomulyo dan TPI Sambiroto berada di Kecamatan Tayu, TPI Banyutowo, TPI Alasdowo dan TPI Puncel berada di Kecamatan Dukuhseti. Pada TPI Bajomulyo unit I dan unit II sekaligus sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). PPI Bajomulyo merupakan PPI satu-satunya yang ada di Kabupaten Pati, yang mampu menghasilkan hasil tangkapan terbesar. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa produksi ikan laut yang dilelang di PPI Bajomulyo mencapai 46.336.149 kg. Kondisi ini karena PPI Bajomulyo telah ditunjang dengan sarana dan fasilitas yang memadai serta pelayanan kegiatan pelelangan yang cukup baik yang meliputi fasilitas dasar, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.

Permasalahan yang terjadi di PPI Bajomulyo adalah sering terjadinya pendangkalan di alur sungai Juwana, pendangkalan alur pelayaran ini menghambat bagi kapal-kapal besar (seperti *purse seine*) untuk masuk sungai Juwana sampai ke PPI untuk melakukan bongkar ikan. Untuk itu, guna memperlancar arus kapal masuk ke PPI perlu kiranya dilakukan pengerukan secara berkala agar alur pelayaran tetap terjaga kedalamannya.

Pada beberapa TPI yang tersedia di Kabupaten Pati, TPI Banyutowo merupakan TPI yang terbesar. TPI ini menduduki urutan kedua dalam volume produksi yang didaratkan setelah PPI Bajomulyo. Sementara itu, untuk TPI lainnya, masih memiliki kapasitas produksi dan ukuran yang volume pendaratan yang lebih kecil dengan aktivitas pelelangan yang tergolong rendah serta belum ditunjang oleh prasarana dan sarana yang memadai. Secara umum fasilitas penunjang pada TPI yang berukuran kecil ini (TPI Puncel, Sambiroto, Margomulyo, Pecangaan dan Alasdowo) belum optimal dalam rangka menunjang fungsional aktivitas pelelangan. Fasilitas fungsional yang tersedia umumnya berupa gedung pelelangan, dan sarana air bersih.

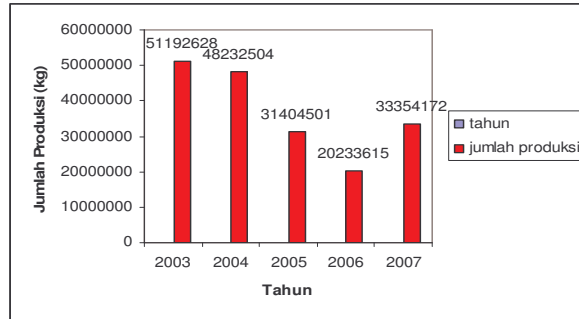
TPI Banyutowo (posisi LS 06° 27' 35,1", dan BT 111° 02' 64,7") memiliki fasilitas pokok berupa dermaga sepanjang 250 dan fasilitas pelelangan berupa gedung pelelangan ikan dan suplai air bersih. Dermaga dibangun dengan konstruksi besi bertulang dan tiang pancang. Letak dermaga dengan tempat pelelangan terpisah jauh dari gedung pelelangan, sehingga menyulitkan pengangkutan hasil tangkapan.

Kondisi TPI Sambiroto (posisi $06^{\circ} 32' 44,6''$ LS, dan $111^{\circ} 02' 57,4''$ BT), telah memiliki sarana fasilitas pelelangan berupa gedung pelelangan ikan dan suplai air bersih namun TPI yang berada tepi Sungai Tayu berjarak 1 km dari laut, tidak memiliki dermaga tambat dan bongkar, sehingga nelayan kesulitan bila melakukan pengangkutan hasil tangkapan dari sungai ke tempat pelelangan. Masalah lain di TPI Sambiroto ini adalah pendangkalan di sungai, yang digunakan untuk alur pelayaran. Pada saat survei lapangan dilakukan, sama sekali tidak terjadi aktivitas pelelangan di TPI ini.

Tiga TPI lainnya yaitu TPI Puncel (posisi $06^{\circ} 25' 46,2''$ LS, dan $110^{\circ} 58' 31,4''$ BT), TPI Alasdowo (posisi $06^{\circ} 25' 46,2''$ LS, dan $110^{\circ} 58' 31,4''$), TPI Morgomulyo dan TPI Pecangaan fasilitas yang tersedia masih minimal atau belum ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Di keempat tersebut fasilitas fungsional yang tersedia adalah gedung pelelangan ikan, instalasi listrik dan sarana air bersih. Kegiatan pelelangan ikan yang dilayani adalah kegiatan pelelangan hasil tangkapan armada penangkapan ikan tradisional (*one day fishing*) yang melakukan pendaratan di setiap lokasi TPI.

Perkembangan jumlah kunjungan armada tangkap pada lima tahun terakhir untuk kapal motor mencapai puncaknya pada tahun 2003 sebanyak 428 buah dan motor tempel pada tahun 2004 sebanyak 2.179 buah, dari hasil wawancara dengan nelayan menurunnya jumlah kunjungan kapal motor disebabkan berpindahnya sebagian kapal motor untuk melakukan pelelangan ikan ke TPI/PPI daerah lain, seperti di PPI Tasik Agung, Kabupaten Rembang. Pada umumnya nelayan dalam melakukan penjualan hasil tangkapan mencari harga yang baik/tinggi, sehingga apabila di daerah asal harga kurang baik akan mencari daerah lain yang harganya tinggi.

Alat tangkap yang beroperasi selama lima tahun terakhir mengalami perkembangan secara kuantitatif (tahun 2006 sebanyak 2.988 buah), begitu pula jumlah nelayannya (tahun 2006 sebanyak 6.197 orang), dengan demikian perkembangan jumlah alat tangkap secara langsung diikuti dengan perkembangan jumlah nelayan. Perkembangan produksi hasil tangkapan ikan laut dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 di Kabupaten Pati dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik produksi ikan laut Kabupaten Pati.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, produksi hasil tangkapan ikan laut di Kabupaten Pati mengalami pasang surut dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Jumlah produksi hasil penangkapan ikan yang terbanyak terjadi pada tahun 2003 dan selanjutnya pada tahun ke tahun mengalami psang surut hasil produksi penangkapan. Terjadinya pasang surut dari jumlah produksi hasil penangkapan ikan laut setiap tahunnya, dimungkinkan karena adanya pengaruh kenaikan BBM maka biaya operasional meningkat sementara hasil tangkapan menurun dan tidak menentu. Dampaknya adalah pendapatan nelayan berkurang atau bahkan mengalami kerugian sehingga banyak kapal perikanan nelayan yang mengalami kerugian sehingga banyak kapal perikanan nelayan menghentikan penangkapan ikan dan juga proses perizinan yang lama yang diterapkan pada setiap kapal yang akan melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Identitas Responden	Frekuensi	Presentase %
1.	Umur Responden		
	a. 30-40 tahun	57	51,35
	b. 41-50 tahun	43	38,74
	c. > 60 tahun	11	9,91
2.	Jenis Kelamin Responden		
	a. Laki-laki	106	95,50
	b. Perempuan	5	4,50
3.	Pendidikan Responden		
	a. Tidak tamat SD	22	19,82
	b. SD / sederajat	52	46,85
	c. SLTP / sederajat	24	21,62
	d. SLTA / sederajat	10	9,00
	e. Perguruan Tinggi	3	2,70

Sumber : Hasil penelitian, 2008.

Masyarakat nelayan menyandarkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan di laut, jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka sangat tergantung terhadap keberadaan sumber daya ikan. Beroperasinya PPI dan TPI di tiap kecamatan yang ada di daerah pesisir di Kabupaten Pati dengan baik akan sangat bermanfaat bagi kondisi perekonomian daerah, terutama bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini karena dapat menyerap tenaga kerja, baik dari ruang lingkup perikanan sendiri

maupun lapangan pekerjaan lainnya. Adapun jenis-jenis pekerja yang bekerja di lingkungan PPI dan TPI di Kabupaten Pati dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok, diantaranya adalah sebagai nelayan, pedagang ikan, pengolah ikan, dan pembudidaya. Jumlah nelayan di Kabupaten Pati cukup tinggi dan tiap tahunnya terkadang mengalami kenaikan dan penurunan. Ini disebabkan nelayan merupakan salah satu pilihan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka yang rata-rata masih rendah. Penurunan jumlah nelayan disebabkan karena sumberdaya perikanan yang sudah *over fishing* sehingga daerah penangkapan (*fishing ground*) semakin jauh ditambah lagi dengan kenaikan BBM maka biaya operasional meningkat sementara hasil tangkapan menurun dan tidak menentu. Dampaknya adalah pendapatan nelayan berkurang atau bahkan mengalami kerugian sehingga banyak kapal perikanan nelayan yang mengalami kerugian sehingga banyak kapal perikanan nelayan menghentikan penangkapan ikan

Berdasarkan umur, responden nelayan dapat di bagi tiga yaitu usia muda atau usia belum produktif (usia 0-14 tahun), usia produktif (usia 15-55 tahun) dan usia lanjut (diatas 55 tahun). Usia responden nelayan rawai dasar di Kabupaten Pati yang terbesar berumur antara 30–40 tahun sebanyak 57 orang atau 51,35 % dan usia responden yang terkecil adalah diatas 60 tahun sebanyak 11 orang atau 9,91 %. Sebagian besar responden nelayan berada pada kisaran umur yang produktif yaitu kisaran umur 30–40 tahun, sehingga masih berpotensi untuk dikembangkan tingkat produktivitas kesejahteraan nelayan agar meningkat.

Berdasarkan jenis kelamin responden, diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak yaitu 106 orang dengan prosentase 95,50 % dibandingkan perempuan yaitu 5 orang dengan prosentase 4,50 % dari keseluruhan jumlah responden. Ini menunjukkan bahwa pada umumnya yang berprofesi sebagai nelayan adalah laki-laki. Data tabel tingkat pendidikan responden nelayan dapat diketahui bahwa responden nelayan yang menempuh pendidikan sampai tamat SD berjumlah paling besar yaitu 52 atau 46,85 % namun ada 3 responden nelayan yang telah menempuh pendidikan ditingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel data tingkat pendidikan responden nelayan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan nelayan di Kabupaten Pati pada umumnya masih rendah. Kondisi ini terjadi karena masih rendahnya tingkat kesadaran akan kewajiban setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian yang bergantung pada alam yaitu sebagai nelayan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada sumber daya ikan. Tingkat pendidikan dapat

dipakai sebagai tolak ukur dari tingkat kesejahteraan dan juga status ekonomi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga pendidik yang berkualitas serta memberikan jalan keluar mengenai masalah pembiayaan. Peningkatan pendidikan nelayan dibutuhkan peran serta pemerintah daerah dalam membuat kebijakan. Kebijakan pemerintah daerah yang dibuat sebaiknya lebih mengutamakan memberikan pelatihan-pelatihan, pengetahuan dan keterampilan dalam membuat usaha perikanan guna terwujud lingkungan usaha perikanan yang berkualitas dan dapat bersaing. Untuk meningkatkan lingkungan usaha perikanan dibutuhkan tenaga kerja yang produktif. Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting, tidak hanya untuk kepuasan individu itu sendiri tetapi juga untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Jawaban Responden

No	Indikator	Rata2 Skor	Kategori Jawaban
1.	Laba rugi (Y1)	4,55	Sangat tinggi
2.	<i>Return On Investement (ROI)</i> (Y2)	4,06	tinggi
3.	Penyerapan Tenaga Kerja (Y3)	4,15	tinggi
4.	Peningkatan Pendapatan ABK (Y4)	4,25	Sangat tinggi
5.	Partisipasi dalam GDP (Y5)	3,35	tinggi
6.	Devisa yang Dihasilkan (Y6)	3,26	Cukup
7.	Keahlian dan Pengetahuan SDM (X1)	4,24	Sangat tinggi
8.	Perijinan Sesuai Potensi (X2)	4,08	tinggi
9.	Tingkat Suku Bunga yang Murah (X3)	4,68	Sangat tinggi
10.	Kredit yang dapat Diakses (X4)	4,06	tinggi
11.	Tersedianya Logistik (X5)	4,63	Sangat tinggi
12.	Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan (X6)	4,22	Sangat tinggi
13.	Pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (X7)	4,35	Sangat tinggi
14.	Proses Perijinan yang Cepat dengan Biaya yang Wajar (X8)	3,33	Cukup
15.	Permodalan dengan Tingkat Suku Bunga yang Murah dan dapat Diakses (X9)	4,21	Sangat tinggi
16.	Kelembagaan Koperasi dan LSM yang Berjalan Baik (X10)	4,10	tinggi
17.	Teknologi yang Memberi Nilai Tambah ke Pengolahan (X11)	4,18	tinggi

Deskripsi jawaban responden merupakan tanggapan nelayan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dimana jawaban responden ini merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan mengacu pada kuesioner serta observasi yang dilakukan secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan yang di berikan mengenai faktor laba dan rugi (*r/l*) (Y1), *Return On Investment* (ROI) / *Return On Equity* (ROE) (Y2), penyerapan tenaga kerja (Y3), peningkatan

pendapatan anak buah kapal (ABK) (Y4), partisipasi dalam GDP (Y5), devisa yang dihasilkan (Y6), keahlian dan pengetahuan sumber daya manusia (X1), perizinan sesuai potensi (X2), tingkat suku bunga yang murah (X3), kredit yang dapat diakses (X4), tersedianya logistik (X5), pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang dapat diakses dan bermutu (X6), pelabuhan dan tempat pelelangan ikan yang baik (X7), proses perizinan yang cepat dengan biaya yang wajar (X8), permodalan dengan tingkat suku bunga yang murah dan dapat diakses (X9), kelembagaan koperasi dan lsm yang berjalan baik (X10), teknologi yang memberi nilai tambah ke pengolahan (X11).

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jawaban responden untuk masing-masing indikator rata-rata berada pada kategori jawaban tinggi. Hal ini berarti sebagian besar responden memberikan tanggapan setuju terhadap masing-masing variabel indikator, namun ada dua kategori jawaban cukup yang terdapat pada indikator devisa yang dihasilkan (Y6) dan Proses Perijinan yang Cepat dengan Biaya yang Wajar (X8)

Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

Hasil data primer deskripsi jawaban responden dari beberapa indikator, kemudian data tersebut diolah sesuai dari variabelnya menggunakan Amos ver.6

Estimasi persamaan *full model*, Model awal (model 1) merupakan model struktur hubungan lingkungan usaha, kebijakan pemerintah, dan kinerja usaha dengan menyertakan seluruh hubungan yang telah dimodifikasi dan jalur hubungan dikembangkan dengan menghubungkan secara langsung seluruh variabel laten.

Hasil pengolahan data menggunakan metode SEM (*Structural Equation Model*) dengan bantuan AMOS ver.6, menghasilkan model seperti pada lampiran. Kesesuaian model dengan data empiris diketahui dengan cara membandingkan hasil pengolahan data dengan beberapa indikator kesesuaian model, dapat dilihat pada tabel 45 berikut ini:

Tabel 3. Indikator *goodness of fit index* pada model awal (model 1)

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut of value</i>	Hasil model	Keterangan
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil	299,074	Marjinal
<i>Probability</i>	$\geq 0,05$	0,000	Marjinal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2,578	Marjinal
AGFI	$\geq 0,90$	0,654	Marjinal
GFI	$\geq 0,90$	0,738	Marjinal
CFI	$\geq 0,95$	0,724	Marjinal
TLI	$\geq 0,90$	0,676	Marjinal
RMSEA	$\leq 0,08$	0,120	Marjinal

Sumber: Hasil olahan data primer, 2008

Pada tabel 3, hasil pengolahan data dengan beberapa indikator kesesuaian memiliki nilai *chi-square*/CMIN (X^2) sebesar 299,074 dengan 109 *degrees of freedom*. Probabilitas *chi-square* adalah signifikan ($P = 0,000$) yang berarti bahwa model marginal.

CMIN/DF merupakan rasio perbandingan antara nilai CMIN (*the minimum Sample Discrepancy Function*) dengan *degrees of freedom*, yang tidak lain adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degrees of freedom* (X^2/df). Rasio X^2/df model ini adalah $299,074/116 = 2,578$. Nilai tersebut lebih tinggi dari *cut of value*, sehingga model dapat dikatakan berada pada kisaran marginal.

AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan rasio *degrees of freedom* pada suatu model. Nilai AGFI yang diperoleh sebesar 0,654 mengindikasikan nilai yang marginal. Nilai yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$.

GFI (*Goodness of Fit Index*) merupakan suatu ukuran mengenai ketepatan model dalam menghasilkan *observed* matriks kovarian. Nilai GFI yang diperoleh sebesar 0,738. Hal ini menunjukkan bahwa model marginal karena batas untuk nilai GFI berkisar 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*).

Suatu model dikatakan baik apabila memiliki nilai CFI (*Comparative Fit Index*) yang mendekati 1 dan 0,9. Nilai CFI pada model sebesar 0,724 yang mengindikasikan bahwa model marginal.

Nilai TLI (*Tucker-Lewis Index*) atau NNFI (*Nonnormed Fit Index*) berkisar dari 0 sampai 1 dan nilai yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$. Nilai TLI pada model sebesar 0,676, mengindikasikan bahwa model marginal.

RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0,05 sampai 0,08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Nilai RMSEA pada model adalah 0,120 yang menunjukkan bahwa model marginal.

Dari data hasil pengolahan pada model awal menunjukkan nilai yang marginal pada *over all model fit*. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi untuk memperoleh model yang *fit* (model revisi). Model revisi merupakan model awal yang telah dimodifikasi yaitu dengan cara melihat *modification indexes* (MI). Dari tabel *modification index* dicari nilai *modification index* (MI) terbesar. Jika model akan direvisi maka dikolerasikan *error kovarian item* yang memiliki *modification indexes* terbesar tersebut, hal ini dilakukan hingga didapatkan model *fit*.

Hasil revisi model memberikan *overall model fit* yang lebih baik dibandingkan model awal. Hasil perbandingan *overall model fit* dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil perbandingan *overall model fit*

<i>Goodness of fit index</i>	Model awal	Model revisi
<i>Chi-square</i>	299,074	111,141
<i>Probability</i>	0,000	0,172
CMIN/DF	2,578	1,134
AGFI	0,654	0,849
GFI	0,738	0,903
CFI	0,724	0,980
TLI	0,676	0,972
RMSEA	0,120	0,035

Sumber: Hasil olahan data primer, 2008

Dari tabel 24, dapat diketahui bahwa data hasil pengolahan setelah direvisi memberikan *overall model fit* yang lebih baik dibandingkan model awal dan memenuhi nilai yang direkomendasikan sehingga dapat dikatakan bahwa model dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	t-hitung	t-tabel	Keterangan Hipotesis
H1 = LUP → K_LOLI	2,408	[1,96]	Diterima
H2 = LUP → Keb_Dae	-0,549	[1,96]	Ditolak
H3 = Keb_Dae → K_LOLI	-0,543	[1,96]	Ditolak

Sumber: Hasil olahan data primer, 2008

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar. Dengan demikian dimensi-dimensi yang terdapat pada variabel kinerja usaha perikanan mempunyai dampak positif yang besar terhadap variabel kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar di Kabupaten Pati. Kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar akan mengalami peningkatan secara signifikan jika dimensi yang terdapat pada variabel lingkungan usaha perikanan meningkat. Dengan adanya proses pengembalian modal yang cepat maka semakin cepat proses pengembalian pinjaman modal maka mereka tidak akan terbebani atau kesulitan dalam memperoleh pinjaman modal lagi.

Lingkungan usaha perikanan berpengaruh negatif terhadap kebijakan pemerintah daerah. Lingkungan usaha perikanan tidak sepenuhnya menerima kebijakan pemerintah daerah itu sendiri sebab dari hasil wawancara dengan responden dari pihak nelayan didapatkan bahwa keahlian dan pengetahuan yang dimiliki Anak Buah Kapal (ABK) dan nahkoda tidak sepenuhnya dari pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang diberikan dari pemerintah daerah tetapi diperoleh

dari pengalaman secara turun temurun karena dengan pengalaman yang mereka dapatkan sudah cukup untuk kinerja kerjanya tersebut dari pada mengikuti pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang belum tentu juga bisa langsung diterapkan. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah daerah perlu melakukan sosialisasi pentingnya mengikuti pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang diberikan kepada seluruh nelayan sebab yang mengikuti kegiatan tersebut biasanya hanya pemilik kapal kemudian baru disampaikan kepada nahkoda dan ABK.

Kebijakan pemerintah daerah berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar. Kebijakan pemerintah daerah yang ditetapkan oleh pemerintah menyangkut usaha perikanan secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar. Proses perijinan yang cepat dengan biaya yang wajar dari pemerintah daerah dirasa belum terwujud sepenuhnya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan responden dari pihak nelayan didapatkan bahwa nelayan mengeluhkan proses pembuatan surat ijin penangkapan yang memakan waktu lama sehingga nelayan yang telah siap akan melakukan operasi penangkapan tetapi terganjal dengan surat perijinan yang belum selesai. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu mengoptimalkan kinerja kerjanya dalam proses pembuatan surat ijin tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor peningkatan lingkungan usaha dan kebijakan pemerintah daerah merupakan model yang tepat dalam upaya peningkatan kinerja usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pati. Model ini telah memenuhi kriteria model fit setelah dimodifikasi yaitu ditunjukkan dengan nilai chi-square sebesar 111,141 dengan probabilitas sebesar 0,172, CMIN/df sebesar 1,134, AGFI sebesar 0,849, GFI sebesar 0,903, CFI sebesar 0,980, TLI sebesar 0,972, dan RMSEA sebesar 0,035.
2. Hasil hipotesis penelitian dan indikator yang berpengaruh adalah:
 - a. Berdasarkan hasil *regression weighth*, diketahui bahwa hasil pengujian terhadap H1 menunjukkan *critical ratio* sebesar 2,408 (nilai belum melampaui batasan kritis diatas 1,96 dan dibawah 1,96), berarti H1 diterima, sehingga dinyatakan bahwa lingkungan usaha perikanan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar. Ini dipengaruhi dari indikator adanya proses pengembalian modal yang cepat, yaitu semakin cepat proses

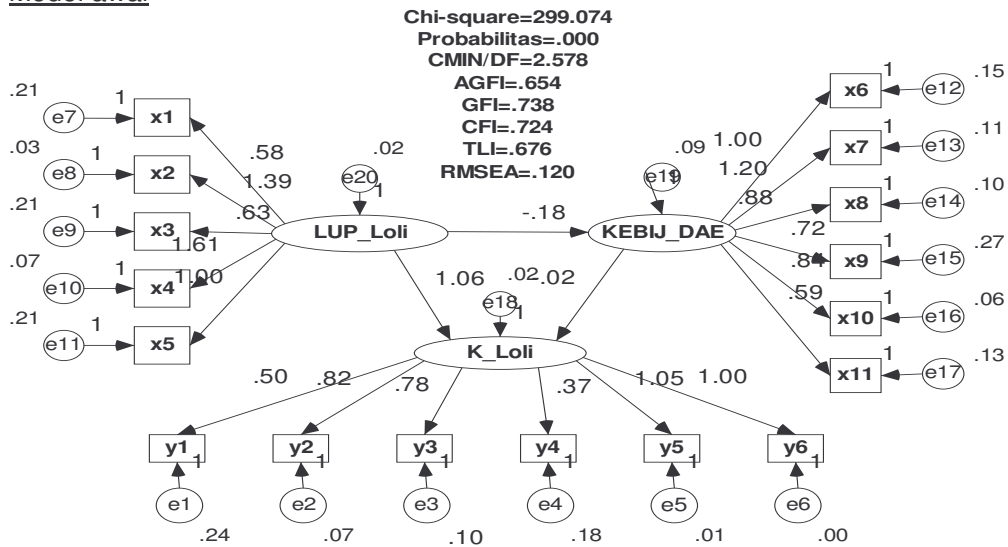
- pengembalian pinjaman modal maka nelayan tidak akan terbebani atau kesulitan dalam memperoleh pinjaman modal kembali.
- b. Hasil pengujian terhadap H2 menunjukkan *critical ratio* sebesar -0,549 (nilai berada dibawah 1,96), sehingga dapat dinyatakan H2 ditolak, dengan kata lain lingkungan usaha perikanan berpengaruh negatif terhadap kebijakan pemerintah daerah. Ini dipengaruhi dari indikator keahlian dan pengetahuan sumber daya manusia tidak sepenuhnya dari pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan yang diberikan dari pemerintah daerah tetapi diperoleh dari pengalaman secara turun temurun karena dengan pengalaman yang mereka dapatkan sudah cukup.
- c. Hasil pengujian terhadap H3 menunjukkan *critical ratio* sebesar -0,543 (nilai berada dibawah 1,96), sehingga dapat dinyatakan H3 ditolak, dengan kata lain kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar. Ini dipengaruhi dari indikator proses perijinan yang cepat dengan biaya yang wajar dari pemerintah daerah dirasa belum terwujud sepenuhnya. Sehingga pemerintah daerah perlu mengoptimalkan kinerja kerjanya dalam proses pembuatan surat ijin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nontji, A. 1993. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2006. Laporan Tahunan Statistik Kabupaten Pati Tahun 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. Pati. Cholid N. dan Abu A. 2007. Metodologi Penelitian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. 2005. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. Pati.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. 2006. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati. Pati.
- Direktur Jendral Perikanan. 1991. Potensi Penyebaran Ikan Ekonomis Penting Di Indonesia. Direktur Jendral Perikanan. Jakarta.
- Imam Ghozali dan Fuad. 2005. *Structural Equation Modelling*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Moh. Nazir. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Santosa Singgih. 2007. *Structural Equation Modelling* Konsep dan Aplikasi dengan AMOS. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Lampiran 1. Perbandingan antara persamaan struktural *full model* awal kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar dengan persamaan struktural *full model* revisi kinerja usaha perikanan tangkap rawai dasar.

Model awal



Model revisi

